

ADAB MENCARI ILMU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI ERA DIGITAL

Arrohma¹, Aisyah Nayla Faza², Naili Zakiyah³ Rifqi Khairul Anam⁴

^{1,2,3,4} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Corresponding Author : arrohma2007@gmail.com, aisyahnaylafaza@gmail.com,
rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id

Abstract : The rapid development of digital technology has significantly transformed learning processes, while simultaneously creating moral challenges such as declining communication ethics, reduced respect for teachers, cyberbullying, and the spread of unverified information. This study aims to analyze Imam Al-Ghazali's concept of etiquette in seeking knowledge and its relevance to the formation of students' character in the digital era. This research employs a qualitative library research method. Data were collected from relevant literature, including Al-Ghazali's works, scholarly journals, and previous studies, and were analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that Al-Ghazali's concept of learning etiquette is founded upon five main pillars: sincerity of intention, purification of the heart, respect for teachers, diligence in learning, and the application of knowledge in daily life. These values are highly relevant to addressing moral challenges in the digital age, as they contribute to the development of students who are disciplined, responsible, ethical, and wise in utilizing technology. Therefore, integrating Al-Ghazali's educational values into contemporary digital learning can serve as a strategic foundation for nurturing knowledgeable individuals with strong moral character who are capable of navigating modern technological developments wisely and responsibly.

Keywords : *Learning Etiquette, Imam Al-Ghazali, Student Morality, Digital Era, Islamic Education.*

Abstrak : Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam proses pembelajaran, namun juga memunculkan berbagai tantangan moral seperti menurunnya etika berkomunikasi, rendahnya penghormatan kepada guru, perundungan daring, serta penyebaran informasi tanpa verifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep adab mencari ilmu menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya dalam membentuk akhlak siswa di era digital. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti karya-karya Imam Al-Ghazali, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab mencari ilmu menurut Imam Al-Ghazali bertumpu pada lima pilar utama, yaitu keikhlasan niat, penyucian hati, penghormatan kepada guru, kesungguhan dalam belajar, dan pengamalan ilmu. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan moral di era digital karena mampu membentuk karakter siswa yang berintegritas, disiplin, bertanggung jawab, serta bijak dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai adab Al-Ghazali dalam pendidikan digital dapat menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi perkembangan zaman secara arif.

Kata Kunci : *Adab Mencari Ilmu, Imam Al-Ghazali, Akhlak Siswa, Era Digital, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Di era digital, kemajuan teknologi informasi telah memberikan kemudahan dalam memperoleh dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan akhlak siswa. Berbagai fenomena seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, rendahnya etika dalam berkomunikasi di media sosial, maraknya perundungan daring (cyberbullying), penyebaran informasi tanpa verifikasi, serta lemahnya kontrol diri dalam penggunaan teknologi menunjukkan adanya krisis moral yang perlu mendapat perhatian serius (Arbi and Amrullah 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek intelektual, tetapi juga oleh kualitas akhlak

peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa (Rodziah et al., 2026).

Salah satu konsep yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah adab mencari ilmu sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali. Dalam pandangannya, proses menuntut ilmu harus dilandasi oleh niat yang ikhlas, penghormatan kepada guru, kesungguhan dalam belajar, serta pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Karya Utami, Deriwanto, and Idris 2025). Kajian mengenai adab mencari ilmu menurut Al-Ghazali telah dilakukan dari berbagai perspektif. Penelitian (Ramadhan and Sucipto 2024) menekankan pentingnya adab terhadap ilmu sebagai dasar pembentukan akhlak pendidik dan peserta didik. (Yusliani et al. 2024) mengkaji urgensi adab sebelum ilmu pada anak usia dini, sedangkan (Itting and Sakka 2025) membahas signifikansi adab dalam menuntut ilmu di era modern melalui studi komparatif antara Al-Ghazali dan Al-Attas. Adapun (Yoeny 2026) memfokuskan kajiannya pada konsep adab Al-Ghazali dalam membangun relasi guru dan murid selama proses pembelajaran. Keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa adab mencari ilmu menurut Imam Al-Ghazali memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan proses pendidikan, namun masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan sesuai dengan tantangan pendidikan kontemporer (Rohmadhoni et al., 2026).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa adab merupakan fondasi penting dalam proses pencarian ilmu, kajian yang secara khusus menghubungkan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang adab mencari ilmu dengan upaya pembentukan akhlak siswa di era digital masih terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek konseptual adab, pendidikan anak, atau relasi guru dan murid, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi digital (Munir, Ghoni, and Darmawan 2025). Dengan demikian, terdapat celah penelitian mengenai relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam menjawab problem akhlak siswa pada konteks pendidikan digital kontemporer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menyoroti adab mencari ilmu menurut Imam Al-Ghazali sebagai landasan pembentukan akhlak siswa dalam menghadapi berbagai tantangan moral di era digital (Jadidah 2024).

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali tentang adab mencari ilmu memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pembentukan akhlak siswa di era digital. Perkembangan teknologi telah mengubah cara siswa memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi sehingga proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan sumber belajar konvensional (Darmawan, Makhful, and Sriyanto 2025). Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan untuk menggunakan ilmu secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam kondisi ini,

pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Imam Al-Ghazali menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses menuntut ilmu, karena ilmu yang tidak disertai adab berpotensi kehilangan nilai dan manfaatnya bagi kehidupan. Melalui konsep adab mencari ilmu, Al-Ghazali menekankan pentingnya keikhlasan niat, penyucian hati, penghormatan kepada guru, kesungguhan dalam belajar, serta komitmen untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh (Al Mahmudi and Bungsu 2025).

Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis dalam pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian yang berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam konteks era digital, prinsip-prinsip tersebut menjadi semakin penting karena siswa dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak (Ramadhan et al., 2026). Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa konsep adab mencari ilmu menurut Imam Al-Ghazali bukan sekadar warisan pemikiran pendidikan Islam klasik, melainkan suatu kerangka pendidikan yang tetap relevan untuk diterapkan pada masa kini. Dengan menjadikan adab sebagai dasar dalam proses pendidikan, siswa tidak hanya diharapkan mampu mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memanfaatkan ilmu dan teknologi secara arif, menjaga nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia (Arif 2020). Dengan demikian, pengkajian terhadap pemikiran Al-Ghazali menjadi penting sebagai upaya menghadirkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan akhlak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai bagaimana relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang adab mencari ilmu dalam membentuk akhlak siswa di era digital. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep adab mencari ilmu menurut Imam Al-Ghazali dan mengkonstruksi relevansinya sebagai landasan pembentukan akhlak siswa dalam konteks pendidikan di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam memperkaya kajian pendidikan akhlak berbasis pemikiran tokoh klasik Islam, sekaligus menjadi referensi bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai adab ke dalam proses pembelajaran guna membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian, seperti buku-buku karya Imam Al-Ghazali, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian

terdahulu, serta dokumen dan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan adab mencari ilmu, pendidikan akhlak, dan tantangan pendidikan di era digital. Pemilihan sumber-sumber tersebut dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Melalui penelusuran literatur ini, peneliti memperoleh data dan informasi yang komprehensif untuk memahami konsep adab mencari ilmu menurut Imam Al-Ghazali serta konteks penerapannya dalam pendidikan masa kini.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini dilakukan melalui pembacaan secara mendalam terhadap berbagai sumber yang telah dipilih, kemudian mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema kunci yang berkaitan dengan adab mencari ilmu dalam pemikiran Imam Al-Ghazali. Selanjutnya, tema-tema tersebut dianalisis dan diinterpretasikan untuk menemukan relevansinya dengan berbagai permasalahan akhlak siswa di era digital, seperti rendahnya etika dalam berinteraksi, menurunnya penghormatan kepada guru, serta lemahnya kontrol diri dalam penggunaan teknologi. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai kontribusi konsep adab mencari ilmu dalam membentuk akhlak siswa di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai adab mencari ilmu mengungkapkan bahwa esensi pendidikan bukanlah sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) untuk meraih kedekatan dengan Sang Pencipta. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima pilar utama dalam konsep adab mencari ilmu menurut Al-Ghazali, yaitu: keikhlasan niat, pembersihan hati dari sifat tercela, penghormatan mutlak kepada guru, kesungguhan dalam belajar, dan orientasi amal sebagai buah dari ilmu. Kelima pilar ini berfungsi sebagai sistem navigasi batiniah yang menjaga peserta didik agar tidak terjebak dalam pragmatisme intelektual yang kering akan nilai spiritual (Anam 2026).

Lebih lanjut, hasil studi ini mengidentifikasi adanya pergeseran perilaku siswa di era digital yang berbanding terbalik dengan substansi adab yang diajarkan Al-Ghazali. Pengamatan menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi melalui teknologi sering kali memicu fenomena "kognitif instan" yang memandang proses perenungan. Siswa cenderung mengabaikan adab komunikasi dan etika bersosialisasi di ruang digital, yang tercermin dalam peningkatan kasus perundungan daring dan penggunaan bahasa yang tidak santun (Sudarja 2025). Data menunjukkan bahwa tanpa landasan adab, kecerdasan intelektual yang diperoleh siswa melalui perangkat digital justru menjadi instrumen untuk memperkuat ego dan individualisme (Rodhiyana et al. 2025).

Dalam kerangka ini, penelitian menemukan bahwa tantangan moral di era digital, seperti nihilisme makna dan budaya hedonisme, dapat dikonstruksikan solusinya melalui internalisasi nilai adab (Marlina and Wirman 2026). Tabel di bawah ini merangkum relevansi antara konsep adab Al-Ghazali dengan upaya mitigasi krisis moral digital:

Tabel 1: Relevansi Konsep Adab Al-Ghazali terhadap Tantangan Moral Digital

Pilar Adab Al-Ghazali	Tantangan Moral Era Digital	Bentuk Transformasi Akhlak
Keikhlasan Niat	Orientasi eksistensi sosial (<i>content-creator mindset</i>)	Membangun kemandirian batin dan integritas
Penghormatan Guru	Erosi otoritas pendidik akibat <i>Google-dependency</i>	Menumbuhkan kerendahan hati dan budaya berguru
Penyucian Hati (<i>Qalb</i>)	<i>Cyberbullying</i> dan polusi informasi	Pengendalian diri dan etika komunikasi
Kesungguhan Belajar	Budaya "serba instan" dan distraksi digital	Kedisiplinan dan fokus intelektual

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi konsep adab Al-Ghazali ke dalam kurikulum modern menuntut pergeseran paradigma pendidikan dari *knowledge-based* menuju *character-based education*. Integrasi ini tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui "pendidikan keteladanan" di mana pendidik memposisikan dirinya sebagai *murabbi* (pembimbing spiritual) bukan sekadar instruktur informasi. Dengan mengedepankan adab, pendidik dapat memfasilitasi siswa untuk melakukan penyaringan kritis terhadap arus informasi, sehingga teknologi tidak lagi menjadi agen degradasi moral, melainkan media untuk mendalami kebenaran (Bambang n.d.).

Diskursus mengenai peran *qalb* (hati) dalam berpikir kritis menjadi temuan kunci yang membedakan penelitian ini dengan kajian pendidikan karakter konvensional. Dalam pandangan Al-Ghazali, nalar yang sehat (*'aql*) haruslah selaras dengan kebersihan hati (*qalb*). Di era digital, ketika data berlimpah namun kearifan langka, konsep ini menjadi sangat krusial (Ardini, Amalia, and Sari 2025). Temuan menunjukkan bahwa siswa yang dibimbing dengan adab memiliki kontrol diri yang lebih kuat dalam menghadapi provokasi digital. Mereka tidak hanya mampu membedakan informasi yang benar dan salah secara logis, tetapi juga memiliki kepekaan moral untuk menilai dampak dari setiap tindakan digital yang mereka lakukan (Syamsiyah, Maulidana, and Muhammad 2026).

Pembahasan ini menegaskan bahwa restorasi pendidikan di era digital memerlukan komitmen untuk mengembalikan "adab sebelum ilmu". Transformasi digital dalam pendidikan Islam harus tetap berpijak pada fondasi

ontologis yang memandang manusia sebagai *insan kamil* yang utuh. Oleh karena itu, implementasi konsep adab Al-Ghazali dalam kurikulum pendidikan Islam saat ini bukan merupakan bentuk kemunduran atau penolakan terhadap teknologi, melainkan sebuah strategi defensif sekaligus proaktif untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi informasi tetap berorientasi pada kemaslahatan umat dan pengabdian kepada Allah SWT (Suyudi, Putra, and Pd 2024).

Lebih jauh, integrasi antara nalar dan kepekaan hati ini menuntut transformasi peran pendidik dari sekadar penyampai informasi menjadi *murabbi* yang menanamkan kesadaran eksistensial. Di era di mana algoritma sering kali mendikte arus informasi, siswa memerlukan jangkar batin agar tidak kehilangan otonomi moralnya (Solihutaufa 2025). Dengan menempatkan *qalb* sebagai pusat pengendali, pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara kognitif, tetapi juga individu yang memiliki "kesadaran adab" (*adab-consciousness*) dalam setiap interaksi digital. Hal ini krusial untuk membentengi siswa dari jebakan nihilisme, di mana ilmu pengetahuan sering kali dilepaskan dari tanggung jawab teologisnya, sehingga memicu krisis jati diri yang parah di kalangan generasi muda yang terpapar arus digital tanpa henti.

Selain itu, konsep *insan kamil* yang diusung dalam penelitian ini menawarkan sebuah visi pendidikan yang melampaui batas-batas teknis-pragmatis. Pendidikan karakter tidak boleh lagi dipahami sebagai suplemen tambahan atau sekadar mata pelajaran formalitas di sekolah, melainkan harus menyatu dalam setiap napas kurikulum. Dengan mengadopsi kerangka kerja Al-Ghazali, setiap subjek pelajaran—baik itu ilmu sains maupun agama—harus mampu mengarahkan siswa pada penemuan kebenaran yang bermuara pada pengenalan diri dan Penciptanya. Paradigma ini menegaskan bahwa setiap data yang diolah siswa melalui perangkat digital adalah bentuk *ayat kauniyah* yang menuntut tanggung jawab etis, sehingga nalar kritis yang dihasilkan bukan nalar yang menuntut kebebasan absolut, melainkan nalar yang tunduk pada kerangka kemaslahatan dan adab yang luhur (Mustamid et al. 2025).

Terakhir, perlu ditekankan bahwa sintesis antara konsep klasik adab dan tantangan digital masa kini merupakan langkah konkret dalam melakukan dekolonisasi terhadap nalar pendidikan yang sekuler. Strategi ini memungkinkan institusi pendidikan Islam untuk memposisikan diri tidak hanya sebagai pengikut arus teknologi, tetapi sebagai entitas yang mampu memberikan arah dan koreksi bagi peradaban digital yang cenderung kehilangan orientasi. Melalui penanaman adab yang berakar pada penyucian jiwa, institusi pendidikan dapat menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengembangkan potensi intelektualnya tanpa harus mengorbankan integritas spiritual mereka. Dengan demikian, pendidikan di era digital bukan lagi ancaman bagi akhlak, melainkan sarana efektif bagi peserta didik untuk membuktikan ketangguhan iman dan ketajaman nalar mereka dalam mewujudkan *rahmatan lil 'alamin* di

tengah kompleksitas dunia maya yang semakin tak terbendung.

SIMPULAN

Simpulan pertama menegaskan bahwa konsep adab mencari ilmu menurut Imam Al-Ghazali memiliki urgensi ontologis dan epistemologis yang sangat relevan dalam merespons krisis akhlak siswa di era digital. Melalui kerangka kerja yang mengintegrasikan aspek niat yang ikhlas, penyucian hati (*tazkiyatun nafs*), penghormatan terhadap otoritas guru, serta komitmen pada pengamalan ilmu, pemikiran Al-Ghazali menawarkan landasan spiritual yang kokoh untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kematangan moral. Integrasi ini merupakan antitesis terhadap paradigma pendidikan modern yang cenderung mendikotomikan ilmu dan nilai, sehingga sering kali menghasilkan individu yang cakap secara kognitif namun rapuh dalam kontrol diri dan etika digital. Dengan menempatkan adab sebagai fondasi utama sebelum transfer pengetahuan terjadi, pendidikan Islam mampu membentengi peserta didik dari dampak negatif perkembangan teknologi, seperti perilaku perundungan daring, penyebaran informasi tanpa verifikasi, dan budaya hedonisme, yang pada gilirannya dapat mengarahkan penggunaan teknologi informasi menuju arah yang lebih arif, bertanggung jawab, dan bernilai ibadah.

Simpulan kedua menekankan bahwa revitalisasi pemikiran Al-Ghazali ini bukanlah sebuah bentuk resistensi terhadap modernitas, melainkan upaya rekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan *insan kamil*. Dalam konteks pendidikan kontemporer, adab mencari ilmu harus dikonstruksi ulang sebagai sebuah sistem nilai yang hidup dalam kurikulum pembelajaran, di mana pendidik bertransformasi menjadi *murabbi* yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menjadi teladan dalam menjaga adab di tengah arus informasi yang disruptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan di abad ke-21 menuntut adanya sinkronisasi antara kemahiran teknologi dengan kepekaan hati (*qalb*), karena nalar kritis yang sejati hanya akan lahir dari kejernihan pikiran yang dibimbing oleh akhlak mulia. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai adab ke dalam ekosistem pendidikan digital diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak sekadar adaptif terhadap tantangan zaman, tetapi juga memiliki integritas moral yang tangguh, kedisiplinan diri yang tinggi, serta kemampuan untuk memanfaatkan ilmu sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan umat dan kedekatan kepada Allah SWT di tengah kompleksitas tantangan dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, R. K. (2026). *Islamic Educational Philosophy: An ontological restoration*. Tangerang: Grafit Anagraf Indonesia.
- Arbi, Zidan Fahman, and Amrullah Amrullah. 2024. "Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan." *Social Studies in Education* 2(2): 191-206.

- Ardini, Fhina, Niesa Amalia, and Herlini Puspika Sari. 2025. "Pendidikan Rasa Al-Ghazali: 'Gak Cuma Pintar, Hati Juga Kena!'" *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2(4): 63-75.
- Arif, Dikdik Baehaqi. 2020. "Reorientasi Pendidikan Kebangsaan Berbasis Adab: Konsep Dan Problematikanya." *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan* 15(1): 14-38.
- Bambang, S Pd I. *Membumikan Adab: Pendidikan Di Era Digital Perspektif Prof. Al-Attas*. Zahir Publishing.
- Darmawan, Adi Hidayat, Makhful Makhful, and Sriyanto Sriyanto. 2025. "Relevansi Akhlak Imam Al-Ghazali Dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Z Di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap." *Instructional Development Journal* 8(2): 370-77.
- Iting, Andi, and Abdul Rahman Sakka. 2025. "Adab Menuntut Ilmu Dalam Hadis: Tantangan Teknologi Modern." *Jurnal Panrita* 5(2): 57-69.
- Jadidah, Amatul. 2024. "Relevansi Konsep Adab Guru-Murid Menurut Al-Ghazali Dengan Pendidikan Kontemporer: Studi Kitab Bidāyah Al-Hidāyah." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2(1).
- Karya Utami, Feni, Deriwanto Deriwanto, and Muhammad Idris. 2025. "Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini."
- Al Mahmudi, Fajar, and Agung Pangeran Bungsu. 2025. "Al-Ghazali Dan Komunikasi Pendidikan Islam: Jalan Menuju Insan Kamil." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23(2): 169-86.
- Marlina, Yeni, and Eka Putra Wirman. 2026. "ISU KONTEMPORER AQIDAH AKHLAK: ETIKA DIGITAL, HEDONISME, DAN MORALITAS GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *As-Sulthan Journal of Education* 3(1): 490-502.
- Munir, S H, Muhammad Hafifulloh Ghoni, and Agus Darmawan. 2025. "Relevansi Pendidikan Akhlak KH Hasyim Asy'ari Bagi Pembentukan Karakter Di Era Society 5.0." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15(2): 929-46.
- Mustamid, S Pd, Taufan Jannata, AIFO Dewi Masithoh, M Si Murdianto, Wahyu Purwaningsih, Risda Nur Widia, and Penata Letak. 2025. "MODUL AJAR PARADIGMA DAN ETIKA KEPENDIDIKAN."
- Ramadhan, Sayid Ahmad, and Hendra Sucipto. 2024. "Adab Terhadap Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10(2): 1-11.
- Ramadhan, M. A. D., Zannah, A. N., Saripudin, S., & Anam, R. K. (2026). Aktualisasi nilai insan kamil dalam pendidikan madrasah untuk menghadapi degradasi moral generasi digital. Darussalam : Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial, 27(01). <https://doi.org/10.58791/drs.v27i01.799>
- Rodziah, D. A., Jannah, R., Zahro, L., & Anam, R. K. (2026). Stratifikasi pendidikan Islam: Analisis kepustakaan tentang reproduksi kelas sosial di sekolah Islam modern. *As-Sulthan Journal of Education*, 3(1), 59-67.
- Rodhiyana, Mu'allimah, S Pd I M Pd, Hadi Yasin, Ifham Choli, Badrah Uyuni, Azizah Nurul Islami, Nanda Khairiyah, et al. 2025. *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Teori, Praktik, Dan Tantangan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Rohmadhoni, N. L. N., Nisak, C., Dasuki, M., & Anam, R. K. (2026). Fungsi sosial

- perpustakaan dan gerakan literasi dalam membangun budaya membaca di kalangan siswa madrasah. *As-Sulthan Journal of Education*, 3(1), 256-264.
- Solihutaufa, Encep. 2025. *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Integrasi Ilmu Dan Iman Di Era Digital*. Goresan Pena.
- Sudarja, Kusman. 2025. "Fenonema Kekerasan Verbal Di Era Digital Sebagai Faktor Penurunan Kesantunan Pada Remaja." *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 8(2): 307-17.
- Suyudi, H M, Wahyu Hanaf Putra, and M Pd. 2024. *Pendidikan Islam: Potret Perubahan Yang Berkelanjutan*. Penerbit Adab.
- Syamsiyah, Nadiva Gita, Hindun Maulidana, and Devy Habibi Muhammad. 2026. "Analisis Akhlak Digital Siswa SMP Dalam Buku Teks PAI: Pencegahan Ghibah, Fitnah, Dan Ujaran Kebencian." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3(1): 212-30.
- Yoeny, Inaya Aisyuri. 2026. "ADAB PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER."
- Yusliani, Hamdi, M Riza Muarrif, Emawati Emawati, and R A Nadiya Anggraeni. 2024. "Urgensi Pendidikan Adab Sebelum Ilmu Bagi Usia Kanak: Kontribusi Pemikiran Imam Al-Ghazali Bagi Zaman Kontemporer." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 10(1): 112-25.